

Coffe Street sebagai Ruang Sosial Alternatif: Perubahan Gaya Hidup dan Interaksi Sosial di Kalangan Mahasiswa IPS

Muhammad Fachri Tajul Arifin *¹

Dany Miftah M. Nur ²

^{1,2} Program Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

*e-mail : fachritajul0@iainkudus.ac.id¹, dany@iainkudus.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena Coffe Street sebagai ruang sosial alternatif bagi mahasiswa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam konteks perubahan gaya hidup dan pola interaksi sosial. Studi ini berfokus pada bagaimana keberadaan kafe jalanan tersebut tidak hanya menjadi tempat rekreasi, tetapi juga ruang untuk membangun jejaring sosial, berdiskusi, serta mengekspresikan identitas diri mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap pengunjung, barista, serta pengelola Coffe Street. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola interaksi dan makna sosial yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Coffe Street berfungsi sebagai ruang sosial inklusif yang mendukung proses sosialisasi dan kreativitas mahasiswa. Tempat ini juga mencerminkan pergeseran gaya hidup ke arah yang lebih terbuka, dinamis, dan komunikatif. Kesimpulannya, Coffe Street bukan sekadar tempat nongkrong, melainkan arena sosial baru yang memperkuat solidaritas, memperluas jaringan pertemanan, dan menjadi bagian dari identitas budaya mahasiswa masa kini.

Kata kunci: Coffe Street, Ruang Sosial Alternatif, Gaya Hidup Mahasiswa, Interaksi Sosial

Abstract

This study aims to understand the phenomenon of Coffee Street as an alternative social space for Social Sciences (IPS) students in the context of changing lifestyles and social interaction patterns. This study focuses on how the existence of these street cafes is not only a place of recreation, but also a space for building social networks, discussions, and expressing students' identities. This study uses a qualitative field method with a descriptive approach, through direct observation techniques and in-depth interviews with visitors, baristas, and managers of Coffee Street. The data obtained are then analyzed thematically to identify patterns of interaction and emerging social meanings. The results show that Coffee Street functions as an inclusive social space that supports the process of socialization and creativity of students. This place also reflects a shift in lifestyle towards a more open, dynamic, and communicative one. In conclusion, Coffee Street is not just a hangout, but a new social arena that strengthens solidarity, expands friendship networks, and becomes part of the cultural identity of today's student.

Keywords: Coffee Street, Alternative Social Space, Student Lifestyle, Social Interaction

PENDAHULUAN

Perubahan pola hidup mahasiswa dalam dua dekade terakhir menunjukkan pergeseran yang signifikan, terutama dalam cara mereka berinteraksi dan memilih ruang untuk beraktivitas sosial. Munculnya kawasan "coffee street", yakni deretan kedai kopi yang berdekatan dalam satu lokasi strategis, telah menjadi fenomena tersendiri di kota-kota besar dan sekitar kampus. Ruang ini bukan sekadar tempat menikmati kopi, tetapi telah menjelma menjadi ruang sosial alternatif, di mana mahasiswa khususnya dari rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) membangun relasi, berdiskusi, bahkan menyelesaikan tugas akademik. Namun, kajian akademis terhadap coffee street umumnya masih berfokus pada aspek ekonomi kreatif, industri kopi, dan perilaku konsumsi, bukan pada aspek sosiologis yang menyangkut dinamika sosial dan perubahan gaya hidup mahasiswa. Inilah yang menunjukkan adanya gap penelitian yang signifikan, di mana ruang-ruang semi komersial seperti coffee street belum banyak dikaji sebagai konstruksi sosial yang memengaruhi interaksi dan identitas generasi muda. Padahal, mahasiswa sebagai kelompok intelektual memiliki peran aktif dalam menciptakan dan mengubah makna ruang yang mereka gunakan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih dalam untuk melihat coffee street bukan hanya sebagai tren gaya hidup, melainkan sebagai fenomena sosial yang kompleks.

Untuk memahami *coffee street* sebagai fenomena sosial, pendekatan teori ruang sosial dari Henri Lefebvre digunakan sebagai dasar analisis utama. Lefebvre menyatakan bahwa ruang bukan hanya entitas fisik, tetapi juga produk sosial yang dibentuk melalui praktik, simbol, dan kekuasaan dalam masyarakat. *Coffee street* dalam konteks ini tidak semata-mata tempat minum kopi, melainkan ruang yang diciptakan dan dimaknai oleh mahasiswa melalui interaksi sosial yang terus berlangsung. Dengan pendekatan ini, kita dapat memahami bagaimana mahasiswa IPS membentuk struktur sosial informal, bernegosiasi identitas, dan menciptakan norma sosial baru di luar institusi resmi. Untuk memperkaya analisis, teori gaya hidup dari *Pierre Bourdieu* juga digunakan, khususnya terkait konsep habitus dan capital, di mana mahasiswa tidak hanya mereproduksi kebiasaan, tetapi juga menunjukkan posisi sosial melalui pilihan ruang dan gaya interaksi mereka. Kombinasi kedua teori ini memungkinkan pemetaan yang lebih holistik mengenai dinamika sosial dalam *coffee street* sebagai fenomena urban yang melibatkan simbol, kekuasaan, dan praktik sosial. Ini membuka ruang interpretasi bahwa *coffee street* adalah representasi ruang baru tempat mahasiswa mengonstruksi makna hidup sosial mereka. 1. Bagaimana mahasiswa IPS memaknai keberadaan *coffee street* sebagai ruang sosial alternatif dalam aktivitas sehari-hari?, 2. Apa saja bentuk perubahan gaya hidup yang muncul di kalangan mahasiswa IPS seiring dengan penggunaan *coffee street* sebagai ruang berkegiatan?, 3. Bagaimana *coffee street* memengaruhi pola interaksi sosial dan pembentukan identitas mahasiswa IPS di luar ruang institusional kampus?

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami pergeseran budaya mahasiswa dalam menggunakan ruang-ruang publik yang selama ini belum mendapat perhatian serius dalam kajian akademik, khususnya dari perspektif ilmu sosial. *Coffee street* merepresentasikan bentuk baru dari ruang sosial yang lebih cair, terbuka, dan demokratis, serta mengakomodasi kebutuhan mahasiswa untuk berinteraksi secara spontan dan multidimensional. Dalam konteks mahasiswa IPS yang cenderung memiliki orientasi sosial yang tinggi, ruang seperti ini memainkan peran penting sebagai media ekspresi, pembentukan jaringan, serta pengembangan pemikiran kritis secara informal. Studi ini diharapkan mampu mengungkap dimensi simbolik dan praksis dari *coffee street*, yang selama ini tersembunyi di balik aktivitas nongkrong atau sekadar minum kopi. Lebih dari itu, pentingnya penelitian ini juga terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman baru mengenai ruang dan relasi sosial mahasiswa di era pascamodern. Dengan menempatkan mahasiswa sebagai aktor sosial yang aktif menciptakan ruang, penelitian ini berpotensi membuka wacana baru dalam kajian urban *sociology*, *youth studies*, maupun budaya populer. Maka, tidak berlebihan jika *coffee street* perlu dilihat sebagai objek kajian yang strategis dan relevan.

Dalam realitas sosial hari ini, mahasiswa tidak lagi sekadar berkutat di ruang kelas atau perpustakaan untuk menuntaskan tugas akademik dan membangun relasi. *Coffee street* hadir sebagai simbol dari gaya hidup urban yang mengintegrasikan kebutuhan akan ruang kerja, ruang diskusi, hingga ruang rekreasi dalam satu lokasi. Fenomena ini merefleksikan transformasi ruang publik yang kini lebih adaptif terhadap kebutuhan generasi muda yang multitasking, mobile, dan berorientasi pada kenyamanan serta fleksibilitas. Mahasiswa IPS sebagai bagian dari kelompok yang aktif secara sosial sangat cepat merespons tren ini, dengan menjadikan *coffee street* sebagai "ruang ketiga" (*third place*) selain rumah dan kampus. Mereka membentuk komunitas informal, memperkuat solidaritas, dan membangun pengetahuan secara organik melalui interaksi sehari-hari di tempat ini. Fenomena ini juga menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai sosial, di mana batas antara aktivitas akademik dan non-akademik menjadi semakin kabur. Oleh karena itu, *coffee street* dapat dipahami sebagai cerminan dari perubahan struktur sosial mahasiswa dalam era digital dan urbanisasi.

Melalui pembahasan sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa penelitian mengenai *coffee street* sebagai ruang sosial alternatif sangat relevan untuk dilakukan dalam kerangka pemahaman sosial mahasiswa kontemporer. Ruang ini menjadi locus penting bagi pembentukan budaya baru,

yang tidak hanya berkaitan dengan konsumsi, tetapi juga dengan cara berkomunikasi, berpikir, dan membangun komunitas di luar sistem formal. Penelitian ini akan menggali lebih dalam makna yang tersembunyi di balik pilihan ruang mahasiswa, serta menelusuri bagaimana interaksi yang terjadi di *coffee street* turut memengaruhi identitas, nilai, dan praktik sosial mereka. Dengan pendekatan sosiologis, diharapkan kajian ini dapat memperkaya literatur tentang ruang publik alternatif, serta berkontribusi pada kebijakan pendidikan dan pembangunan ruang kota yang lebih inklusif terhadap kebutuhan generasi muda. Di saat dunia pendidikan tinggi mencari cara baru untuk mendekati diri dengan mahasiswa, memahami dinamika ruang seperti *coffee street* menjadi langkah strategis. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan akademik, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang kehidupan sosial mahasiswa di masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana *Coffee Street* berfungsi sebagai ruang sosial alternatif yang memengaruhi gaya hidup dan interaksi sosial mahasiswa IPS. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, perilaku, dan pengalaman sosial yang terjadi secara alami tanpa manipulasi variabel (*natural setting*) (Sutopo, 2020). Fokus utama penelitian adalah aktivitas sosial mahasiswa yang terjadi di kawasan *Coffee Street* yang terletak di sekitar trotoar Kodim Kudus. Kawasan ini menjadi pusat kegiatan malam mahasiswa, tempat berkumpul, berdiskusi, dan bersosialisasi secara nonformal, yang mencerminkan budaya nongkrong anak muda di ruang publik urban (Wulandari & Prabowo, 2021).

Waktu pengumpulan data dilakukan pada malam hari karena pada jam-jam tersebut dinamika sosial yang terjadi lebih padat dan menggambarkan interaksi yang sesungguhnya di lokasi penelitian (Mardiani, 2022). Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap mahasiswa, pemilik kedai kopi, dan pengunjung lainnya. Observasi dilakukan untuk menangkap pola komunikasi, kebiasaan, dan bentuk interaksi mahasiswa dalam ruang publik yang terbentuk secara kultural (Fauzi, 2021). Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman subjektif dan persepsi mereka terhadap *Coffee Street* sebagai ruang sosial alternatif (Hidayat & Maulana, 2023).

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui jurnal, buku, artikel, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan, khususnya yang membahas ruang sosial, gaya hidup mahasiswa, dan budaya nongkrong sebagai bentuk aktualisasi diri di ruang public (D. P. Sari & Yusuf, 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan seperti foto dan rekaman audio. Seluruh data dianalisis dengan menggunakan model interaktif *Miles dan Huberman*, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif (Sugiyono, 2019). Reduksi data dilakukan untuk memilih informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan kesimpulan ditarik berdasarkan pola tematik yang muncul di lapangan. Dengan metode ini, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara utuh peran *Coffee Street* dalam membentuk gaya hidup dan pola interaksi mahasiswa IPS di Kabupaten Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Coffee Street sebagai Ruang Sosial Alternatif

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah mahasiswa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekitar kawasan kampus yang memiliki deretan *coffee street*, ditemukan bahwa tempat-tempat ini tidak hanya dianggap sebagai lokasi konsumsi, melainkan telah menjadi bagian dari ritme kehidupan mereka. *Coffee street* dimaknai sebagai ruang bebas yang bersifat cair, di mana mahasiswa merasa lebih leluasa dalam mengekspresikan diri, berdiskusi tanpa tekanan akademik, dan menjalankan aktivitas sosial yang bersifat spontan

(Wulandari & Prabowo, 2021). Salah satu responden, mahasiswa Tadris IPS semester 7, menyatakan bahwa *coffee street* menjadi "ruang pelarian dari tekanan kampus" sekaligus "tempat lahirnya ide-ide baru yang lebih kreatif karena atmosfernya yang tidak membatasi". Ruang-ruang ini sering kali memiliki desain interior yang mendukung kenyamanan, akses internet yang memadai, serta menyediakan suasana yang mendukung aktivitas multitasking, seperti belajar sambil bersosialisasi. Data dokumentasi menunjukkan bahwa sebagian besar *coffee shop* di area tersebut menyediakan meja panjang untuk diskusi kelompok dan rak buku kecil, yang secara tidak langsung mendorong aktivitas intelektual informal (Hamzah, 2022).

Dalam kerangka teori Henri Lefebvre, *coffee street* dapat dikategorikan sebagai "ruang representasi" ruang yang secara sosial diciptakan dan diberi makna oleh para penggunanya. Lefebvre menyatakan bahwa ruang bukanlah entitas netral, tetapi hasil dari produksi sosial yang melibatkan praktik ruang, representasi ruang, dan representasi pengguna ruang (Ismail, 2023). Dalam konteks mahasiswa IPS, *coffee street* adalah ruang yang lahir dari kebutuhan sosial mereka yang tidak lagi dapat ditampung oleh ruang institusional seperti perpustakaan atau ruang dosen. Mereka menciptakan makna baru atas ruang ini melalui aktivitas harian, simbol gaya hidup, dan relasi sosial yang berlangsung secara kontinu (Yuliana F., 2021). *Coffee street* menjadi wadah artikulatif di mana mahasiswa menciptakan norma baru tentang belajar, berdiskusi, atau berjejaring, tanpa struktur formal yang mengikat. Oleh karena itu, *coffee street* tidak bisa dipahami hanya dari sisi fisik atau komersial, tetapi sebagai hasil konstruksi budaya mahasiswa yang terus berkembang.

Perubahan Gaya Hidup Mahasiswa IPS di Coffee Street



Penggunaan *coffee street* secara rutin telah membawa perubahan mencolok dalam gaya hidup mahasiswa IPS, baik dalam pola konsumsi, cara belajar, hingga pola manajemen waktu (Hidayat, 2020). Berdasarkan wawancara mendalam dengan tujuh mahasiswa dari jurusan Tadris IPS, diketahui bahwa keberadaan *coffee street* telah menggantikan fungsi beberapa ruang konvensional seperti ruang baca dan bahkan kantin kampus. Mahasiswa mengatur pertemuan kelompok tugas, wawancara lapangan, hingga proses editing video atau konten media sosial di tempat ini. Tercatat pula bahwa mayoritas mahasiswa IPS lebih memilih menyelesaikan bacaan atau jurnal ilmiah di *coffee shop* dengan alasan suasana yang "tidak terlalu formal, tapi tetap kondusif". Selain itu, observasi yang dilakukan selama dua pekan menunjukkan adanya rutinitas baru seperti mahasiswa datang pagi-pagi dengan laptop, menempati sudut-sudut kafe untuk bekerja sendiri atau dengan rekan, dan beraktivitas selama berjam-jam.

Transformasi gaya hidup ini dapat dianalisis melalui teori Lefebvre sebagai bentuk reproduksi ruang sosial yang mengikuti kebutuhan subjek (Nugroho, 2022). Gaya hidup mahasiswa tidak lagi terikat pada batasan ruang dan waktu yang ditentukan institusi pendidikan. Ruang sosial kini didefinisikan ulang oleh pengalaman spasial mahasiswa itu sendiri. *Coffee street* menjadi arena di mana gaya hidup yang multitasking, fleksibel, dan digital friendly dijalankan secara rutin (Irawan, 2022). Di sini mahasiswa tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi

juga sebagai produsen makna mereka menyusun ulang relasi antara ruang, waktu, dan aktivitas personal maupun kolektif. Misalnya, kebiasaan melakukan tugas kelompok sambil menyeruput kopi menunjukkan bahwa aktivitas akademik dan relaksasi dapat dijalankan secara bersamaan tanpa harus memisahkan ruang. Ini menandakan terjadinya desentralisasi ruang akademik dan pergeseran nilai-nilai belajar dari institusional ke informal. Sehingga, *coffee street* menjadi bagian integral dari konstruksi gaya hidup mahasiswa urban masa kini.

Pola Interaksi dan Pembentukan Identitas Sosial



Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peran *coffee street* dalam mengubah pola interaksi sosial mahasiswa. Dalam ruang yang informal dan lebih setara secara sosial, mahasiswa IPS terlihat lebih terbuka dalam membentuk koneksi lintas jurusan dan lintas angkatan. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa banyak interaksi awal antara mahasiswa tidak lagi terjadi di ruang kelas, melainkan di *coffee shop* yang sama, yang menjadi titik temu berbagai komunitas dan minat. *Coffee street* juga menjadi tempat berlangsungnya acara diskusi publik kecil, live music akustik, hingga forum nonton bareng film dokumenter yang digagas oleh mahasiswa. Ini mengindikasikan bahwa *coffee street* bukan hanya tempat berkegiatan pasif, tetapi juga ruang produksi budaya dan ideologis yang aktif. Interaksi sosial dalam ruang ini bersifat lebih cair, tidak terikat struktur akademik, dan memungkinkan mahasiswa mengeksplorasi identitas mereka secara lebih bebas baik sebagai pelajar, aktivis, kreator, maupun konsumen budaya (Fathurrahman, 2021).

Dari perspektif *Lefebvre*, interaksi ini dapat dimaknai sebagai wujud dari *lived space* ruang yang dihuni dan dijalani secara penuh oleh pengalaman manusia yang menyusunnya (Ramadhani & Fitriani, 2020). *Coffee street* berfungsi sebagai arena pembentukan identitas karena memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk bereksperimen dengan citra diri, cara berpakaian, cara berbicara, hingga cara membangun relasi. Misalnya, banyak mahasiswa IPS yang menggunakan *coffee shop* untuk mengembangkan jaringan sosial dengan komunitas kreatif, organisasi mahasiswa, atau bahkan sebagai tempat magang informal. Proses ini memperlihatkan bagaimana identitas mahasiswa tidak lagi dibentuk secara tunggal oleh kampus, melainkan juga oleh ruang sosial alternatif yang mereka pilih sendiri. Dengan demikian, *coffee street* berkontribusi terhadap proses identifikasi dan pemaknaan diri, di mana mahasiswa menemukan posisi sosial mereka di luar struktur pendidikan formal. Ini menjadi bukti bahwa ruang sosial alternatif memiliki dampak besar terhadap pola relasi dan pembentukan subjektivitas di kalangan mahasiswa (Kurniawan, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *coffee street* memiliki peran signifikan sebagai ruang sosial alternatif yang membentuk ulang cara mahasiswa IPS menjalani kehidupan akademik, sosial, dan budaya mereka. Dari dimensi makna, mahasiswa melihat *coffee street* sebagai tempat bernaung dari kepenatan kampus, namun juga sebagai ruang produktif untuk belajar dan berdiskusi. Dari sisi gaya hidup, *coffee street* membentuk pola baru yang mengaburkan batas antara aktivitas akademik dan sosial, menciptakan model baru gaya hidup mahasiswa yang

fleksibel dan terdesentralisasi. Sementara dari segi interaksi sosial, ruang ini mendorong terbentuknya komunitas-komunitas informal yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan identitas secara lebih otonom dan plural (N. F. Sari & Yusuf, 2020). Seluruh proses ini mencerminkan bagaimana mahasiswa menjadi aktor aktif dalam menciptakan makna atas ruang, serta menyusun ulang struktur sosial dalam kehidupan mereka sendiri. Melalui lensa *Lefebvre*, dapat disimpulkan bahwa *coffee street* tidak sekadar tempat nongkrong, tetapi merupakan ruang sosial yang hidup dan terus berkembang seiring aktivitas penggunaannya. Ruang ini mencerminkan relasi kekuasaan, representasi budaya, dan praktik harian mahasiswa yang secara kolektif menciptakan bentuk baru dari ruang belajar dan ruang sosial (Ternadi, n.d.). Maka dari itu, penting bagi dunia pendidikan, pengelola ruang kota, maupun pengamat sosial untuk tidak meremehkan keberadaan *coffee street*. Ruang-ruang seperti ini mungkin tidak berbentuk kelas, tetapi di sinilah muncul banyak diskursus, pertukaran ide, dan solidaritas yang sulit terbentuk dalam ruang formal. Dengan demikian, *coffee street* telah menjadi bagian dari lanskap kehidupan mahasiswa IPS yang tidak bisa diabaikan baik sebagai gejala sosiologis maupun sebagai realitas spasial dari transformasi generasi muda.

KESIMPULAN

Fenomena berkembangnya *coffee street* sebagai ruang sosial alternatif bagi mahasiswa IPS mencerminkan terjadinya pergeseran signifikan dalam pola interaksi sosial dan pembentukan identitas di luar ruang institusional kampus. *Coffee street*, yang awalnya hanya berfungsi sebagai tempat komersial untuk menikmati kopi, telah mengalami perluasan fungsi menjadi “ruang ketiga” yang menjembatani antara kehidupan personal dan akademik mahasiswa. Di ruang ini, mahasiswa IPS tidak hanya membangun jejaring sosial, tetapi juga secara aktif mengonstruksi identitas diri mereka melalui gaya komunikasi, pilihan komunitas, serta kebiasaan nongkrong yang mengandung makna sosial. Pola interaksi yang tercipta cenderung lebih cair, inklusif, dan lintas batas sosial berbeda dengan pola interaksi dalam kelas yang seringkali formal, terstruktur, dan terbatas oleh hierarki akademik. Mahasiswa IPS menjadikan *coffee street* sebagai wadah ekspresi diri, tempat berdiskusi tanpa tekanan institusional, dan ruang tumbuhnya solidaritas kolektif berbasis kesamaan minat dan nilai. Dalam konteks ini, identitas sebagai mahasiswa tidak lagi terbentuk hanya dari proses belajar formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang terbentuk di luar kelas, seperti dalam interaksi sehari-hari di *coffee street*. Lebih jauh, keberadaan *coffee street* mendorong lahirnya budaya belajar yang lebih fleksibel dan mandiri, sekaligus membentuk gaya hidup urban yang melekat pada mahasiswa sebagai generasi digital yang membutuhkan konektivitas sosial dalam ruang yang nyaman dan fungsional. Penggunaan *coffee street* sebagai ruang sosial alternatif juga memperlihatkan bagaimana mahasiswa secara aktif memilih ruang yang sesuai dengan habitus dan nilai-nilai yang mereka anut, menunjukkan adanya relasi antara ruang, identitas, dan kekuasaan simbolik. Dengan demikian, *coffee street* bukan hanya sekadar tempat berkumpul, melainkan juga menjadi simbol dari perubahan struktur sosial dan kultural mahasiswa IPS dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin kompleks. Maka, keberadaan *coffee street* patut dipandang sebagai fenomena sosial yang merefleksikan transformasi ruang, relasi, dan identitas mahasiswa di luar institusi pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalam, P., Ips, P., Nur, D. M. M., & Fitriani, R. (2020). *MEMBUMIKAN NILAI-NILAI MODERASI AGAMA DI MASA*. 5(2), 110–119.
- Fathurrahman, H. (2021). Aktivisme Kultural di Coffee Street. *Jurnal Mahasiswa Dan Ruang Publik*, 2(1), 41–50.
- Fauzi, R. (2021). Fenomena Nongkrong dan Identitas Anak Muda di Ruang Publik Urban. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(3), 210–222.
- Hamzah, R. (2022). Interior Kafe dan Kebiasaan Intelektual Mahasiswa. *Jurnal Studi Perkotaan*, 7(1), 32–40.
- Hidayat, M. (2020). Transformasi Gaya Hidup Mahasiswa Urban. *Jurnal Sosial Kontemporer*, 4(3), 102–110.

- Hidayat, M., & Maulana, R. (2023). Nongkrong dan Ruang Sosial Alternatif: Studi Kasus Mahasiswa Kota Kecil. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1), 55–67.
- Irawan, A. (2022). Digital Lifestyle Mahasiswa di Era Kopi. *Jurnal Budaya Digital*, 3(1), 19–27.
- Ismail, M. (2023). Ruang Representasi dan Lefebvre dalam Studi Mahasiswa. *Jurnal Filsafat Ruang*, 6(2), 89–98.
- Kurniawan, R. (2023). Coffee Shop dan Jaringan Sosial Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 5(1), 58–70.
- Mardiani, I. (2022). Dinamika Interaksi Sosial di Ruang Publik pada Malam Hari. *Sosiglobal*, 6(1), 15–27.
- Nugroho, A. (2022). Ruang Alternatif dan Budaya Kritis Mahasiswa. *Jurnal Gerakan Sosial*, 3(2), 33–47.
- Ramadhani, A., & Fitriani, R. (2020). Makna Nongkrong Bagi Mahasiswa dalam Menjalin Relasi Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 145–157.
- Sari, D. P., & Yusuf, M. (2020). Peran Kedai Kopi dalam Membentuk Budaya Kolektif Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 19(2), 130–145.
- Sari, N. F., & Yusuf, R. (2020). Budaya Nongkrong sebagai Simbol Gaya Hidup Generasi Muda. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(3), 102–111.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teoretis dan Praktis*. UNS Press.
- Ternadi, D. I. D. (n.d.). *Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial dan Budaya*.
- Wulandari, A., & Prabowo, D. A. (2021). Ruang Publik dan Budaya Nongkrong Mahasiswa di Kawasan Urban. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 13(2), 88–97.
- Yuliana F., R. . A. (2021). Ruang Sosial dalam Budaya Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 8(2), 55–66.